

ETNOEKOLOGI SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM ADIWIYATA DI SD NEGERI LIDAH KULON I/464 SURABAYA

Dewi Ambarwati

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (dewiambarwati1507@gmail.com)

Farida Istianah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Salah satu solusi untuk mengatasi kerusakan alam adalah dengan melakukan pendekatan etnoekologi yang diimplementasikan dalam program adiwiyata sehingga dapat membentuk karakter peduli lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan nilai karakter peduli lingkungan melalui implementasi etnoekologi dalam program adiwiyata beserta kendalanya di SD Negeri Lidah Kulon I/464 Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa penerapan nilai karakter peduli lingkungan berjalan dengan lancar tapi masih dalam tahap penerimaan fenomena. Selain itu, terdapat beberapa kendala, antara lain adalah adanya renovasi pada bangunan sekolah, kurang maksimalnya peran guru, dan juga waktu yang terbatas.

Kata Kunci: Etnoekologi, Adiwiyata, Karakter Peduli Lingkungan.

Abstract

One of the solutions to overcome the damage of nature is through an ethnoecological approach that implements in the adiwiyata program can build environmental caring character. This study is a descriptive research with qualitative approach. This research describes the implementation the value of environmental caring character through usage of ethnoecology in adiwiyata program and its constraints in SD Negeri Lidah Kulon I/464 Surabaya. The data collection techniques is documentation, observation, and interviews. The results of this study illustrates that the application of environmental caring character proceeded smoothly even though most of the character value was still in the phenomenon acceptance stage. Furthermore, there were still some obstacles, were the renovation buildings, the lack of teacher role, and the limited time.

Keywords: Ethnoecology, Adiwiyata, Environmental Caring Character

PENDAHULUAN

Ekosistem mengalami perubahan secara terus-menerus. Hal tersebut dikarenakan pengaruh dari interaksi dan adaptasi antara manusia dan alam dengan budaya dan lingkungan sosialnya (Hilmanto, 2010:1). Pengembangan budaya yang berimbas pada berubahnya ekosistem akan nampak pada fenomena lingkungan alam yang terjadi di sekitar kita.

Salah satu ilmu yang mempelajari relasi antara manusia sebagai objek dengan lingkungannya adalah ilmu etnoekologi. Ilmu etnoekologi merupakan cabang ilmu yang menelaah cara-cara masyarakat dalam memakai ekologi dan hidup selaras dengan lingkungan alam dan sosialnya. Kehidupan masyarakat pada umumnya bergantung pada alam sehingga seharusnya lebih dekat dengan alam sehingga mereka dapat mengamati alam dengan baik, mengamati karakteristiknya, dan tahu bagaimana cara mengelolanya (Hilmanto, 2010: 2).

Etnoekologi merupakan suatu bidang keilmuan yang membahas mengenai hubungan antara manusia, ruang

hidup, dan aktifitas manusia di bumi menurut Hilmanto (2010: 14). Ilmu etnoekologi merupakan adaptasi dari ilmu geografi dimana ilmu geografi memiliki cakupan yang luas sehingga dibutuhkan suatu bidang ilmu yang spesifik terfokus pada fenomena yang terjadi di ruang aktifitas manusia.

Dalam kajian antara manusia dan lingkungan alam ini maka digunakanlah Pendekatan Ekologi (Ecological Approach). Pendekatan Ekologi yaitu pendekatan yang mengkaji dan menganalisis suatu fenomena ekologis yang difokuskan pada relasi antara manusia dan lingkungan alam. Daerah pemukiman, pertanian, perkotaan, industri dan lain-lain adalah contoh dari ekosistem ekologis yang terbentuk dari hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya (Baihaqi Arif dalam Hilmanto, 2010:44).

Namun dewasa ini, Indonesia memasuki tahap yang mengkhawatirkan. Kerusakan alam terjadi terus-menerus di Indonesia. Bukan hanya kerusakan yang ditimbulkan oleh aktivitas alam, tetapi juga kerusakan yang ditimbulkan oleh kegiatan manusia (Supriatna, : 326). Bukti nyatanya antara lain adalah menurut Badan Penanggulangan

Bencana Daerah (BPBD) Jawa Timur, sepanjang tahun 2017 Jawa Timur mengalami 382 bencana alam di 38 kabupaten/kota di Jatim.

Berbagai masalah yang terjadi dan berkaitan dengan lingkungan alam harus segera dicarikan solusi agar dampak buruknya tidak berimbas terhadap kelangsungan hidup manusia nantinya. Beberapa upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulanginya. Dalam Undang-Undang tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 32 Tahun 2009 pasal 1 ayat 2 dijelaskan mengenai suatu upaya untuk melestarikan dan mengelola lingkungan hidup agar terhindar dari kerusakan dan pencemaran lingkungan, sehingga masyarakat dapat mengetahui bagaimana cara untuk melestarikan dan mencegah kerusakan lingkungan berdasarkan undang-undang tersebut.

Terkait dengan pemmasalahan pada lingkungan hidup yang makin lama makin mengkhawatirkan, diperlukan suatu upaya nyata agar lingkungan yang sudah mulai rusak ini tidak mengalami kerusakan yang lebih parah tetapi menjadikannya lebih baik lagi. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka pembangunan nasional diarahkan untuk menerapkan suatu konsep pembangunan berkelanjutan atau pembangunan yang berwawasan lingkungan. Salah satu unsur dalam konsep pembangunan berwawasan lingkungan tersebut adalah pendidikan lingkungan hidup.

Salah satu upaya pemerintahan untuk mendukung masyarakat sedini mungkin akan pentingnya lingkungan hidup adalah melalui pendidikan. Melalui pendidikan, pemerintah dapat melakukan pendekatan secara naturalistik dalam keseharian siswa agar edukasi yang dilaksanakan dapat berhasil dan secara langsung dapat diaplikasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 dikemukakan pengertian pendidikan. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pendidikan yaitu suatu upaya yang direncanakan dan sistematis demi terwujudnya proses belajar mengajar yang efektif sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dalam berbagai bidang antara lain kecerdasan, kepribadian, spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan kepedulian manusia terhadap lingkungan alam sedini mungkin. Pendidikan yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah guna meningkatkan kepedulian manusia terhadap lingkungan alam adalah pendidikan lingkungan hidup. Melalui pendidikan lingkungan hidup, diharapkan peserta didik dapat belajar cara mengelola lingkungan alam dan menjadi sumber daya manusia yang mampu melaksanakan prinsip dari pembangunan berwawasan lingkungan

Dalam pendidikan lingkungan hidup, pemahaman siswa harus melalui pembelajaran konsep-konsep yang kontekstual pada peserta didik. Pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan mengkaji konsep tersebut dan mengaitkannya dalam fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar peserta didik. Hal tersebut dapat membantu siswa memahami kaitan antara materi secara teori dan situasi dunia nyata, serta dapat memotivasi siswa untuk mencari hubungan anatara pengetahuan yang telah didapat dan cara penerapannya di kehidupan sehari-hari dan melihat potensi lingkungan sekitar khususnya lingkungan hidup. Selain itu, mengembangkan masyarakat yang memiliki nilai karakter peduli lingkungan kemungkinan dapat lebih efektif melalui pendidikan lingkungan di sekolah (Defandi, 2015).

Dalam pembelajaran di sekolah dasar pun perlu adanya suatu metode pendekatan ekologi agar siswa dapat mengaitkan antara pelajaran di sampaikan dalam proses belajar mengajar di kelas secara teori dapat dihubungkan dengan kenyataan yang ada sekitar siswa. Maka dari itu, salah satu program yang dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah yang relevan dengan ilmu etnoekologi adalah program adiwiyata. Program ini merupakan suatu bentuk penghargaan yang diberikan pemerintah kepada sekolah karena telah menyelenggarakan pendidikan berwawasan lingkungan (Kadorodasih, 2017).

Salah satu program pendidikan berwawasan lingkungan adalah program Adiwiyata. Program Adiwiyata merupakan program yang telah dicanangkan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup pada tahun 2006 sebagai tindak lanjut dari MoU antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional yang dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2005. Dalam program Adiwiyata yang diterapkan di sekolah, diharapkan mampu menumbuhkan beberapa karakter yang berkaitan dengan lingkungan hidup salah satunya adalah Peduli Lingkungan.

Adiwiyata merupakan suatu kata yang berasal dari Bahasa Sanskerta. 'Adi' bermakna baik dan sempurna, sedangkan 'Wiyata' bermakna tempat seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan dan norma. Sehingga 'Adiwiyata' bermakna tempat yang baik dan sempurna untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan norma, serta dapat menjadi dasar menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan cita-cita pembangunan berkelanjutan. Tujuan dari program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik.

Dalam program Adiwiyata yang diterapkan di sekolah, diharapkan mampu menumbuhkan beberapa karakter yang berkaitan dengan lingkungan hidup salah satunya adalah Peduli Lingkungan. Pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan primer utamanya di sekolah dasar. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk memberi bekal

pada peserta didik guna memiliki kemampuan dasar untuk menjadi warga negara yang dapat menggunakan ilmunya dengan bijak bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungannya. Sekolah dasar merupakan dasar dari pengembangan pendidikan karakter yang berada di jenjang pendidikan formal sehingga sangat diperlukan suatu model pendidikan karakter yang efektif.

Pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan primer utamanya di sekolah dasar. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk memberi bekal pada peserta didik guna memiliki kemampuan dasar untuk menjadi warga negara yang dapat menggunakan ilmunya dengan bijak bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungannya. Sekolah dasar merupakan dasar dari pengembangan pendidikan karakter yang berada di jenjang pendidikan formal sehingga sangat diperlukan suatu model pendidikan karakter yang efektif.

Thomas Lickona dalam Gunawan (2012: 23) menuturkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik melalui pembelajaran budi pekerti. Berdasarkan pembelajaran budi pekerti yang dilaksanakan tersebut maka hasilnya dapat diamati melalui tingkah laku yang baik, jujur, disiplin, kerja keras, menghormati hak orang lain, bertanggung jawab, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Ramli dalam Gunawan (2012: 24), pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan akhlak dan moral. Tujuan dari pendidikan karakter adalah mengembangkan dan membentuk kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang baik. Secara umum, baik dalam konteks ini memiliki arti nilai sosial yang dipengaruhi oleh kebudayaan dari masyarakat tertentu. Pada hakikatnya, pendidikan karakter yang diimplementasikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yaitu pendidikan yang bersumber dari nilai keluhuran kebudayaan bangsa Indonesia guna membina kepribadian para generasi muda.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Sudarminta dalam Koesoema (2007: 199), pendidikan nilai merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengenali, menyadari pentingnya, dan mengimplementasikan nilai yang pantas untuk dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan bertingkah laku baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan karakter merupakan salah satu program yang diterapkan pada sekolah agar dapat membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan dalam masyarakat yang berperan sebagai pencetak agen perubahan tentu mengemban tanggung jawab untuk

memberikan pendidikan yang baik terhadap peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Listyarti (2012: 2) bahwa pendidikan merupakan proses untuk mengubah jati diri peserta didik menjadi lebih maju lagi. Pembentukan karakter inilah yang menjadi salah satu tanggung jawab sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan.

Untuk menjaga perilaku manusia agar hidup selaras dengan alam, maka pendidikan dapat menjadi perantaranya. Dengan pendidikan, manusia dapat mengetahui perbuatan yang baik dan tidak baik untuk ekosistem di lingkungan sekitarnya. Pendidikan juga penting sebagai bekal manusia untuk mencegah adanya kerusakan alam dan memperbaiki alam apabila telah terjadi kerusakan. Salah satu jenjang dalam pendidikan adalah sekolah dasar dimana manusia dapat memperoleh pendidikan mengenai lingkungan hidup sedini mungkin melalui pendidikan karakter yang diberikan.

Pendidikan karakter berperan penting terhadap pembentukan dan pengembangan karakter pada manusia. Seseorang yang mendapat pendidikan karakter dengan baik maka akan terbentuk suatu nilai positif di dalam dirinya. Untuk berinteraksi dengan alam maka penanaman nilai karakter yang berkaitan dengan ilmu etnoekologi diperlukan, karena dengan kolaborasi antar keduanya maka dapat membentuk manusia yang memiliki nilai karakter yang baik guna berinteraksi dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya.

Namun di dalam implementasi pendidikan nilai karakter melalui program adiwiyata, tentu terdapat kendala yang nantinya akan dihadapi oleh sekolah. Kendala-kendala tersebut bisa berkaitan dengan kurikulum sekolah, komponen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, karyawan, dan peserta didik, serta sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Berdasarkan kendala yang ada, maka sekolah harus menemukan solusinya agar program adiwiyata dapat berjalan dengan efektif dan optimal. Daro solusi tersebut, diharapkan dapat memperbaiki program Adiwiyata sehingga dapat lebih maksimal dalam membentuk karakter peduli lingkungan.

Dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti pada hari Jum'at tanggal 10 November 2017 di SD Negeri Lidah Kulon 1 Surabaya, salah satu sekolah yang menerapkan program Adiwiyata dalam kurikulum sekolahnya adalah SD Negeri Lidah Kulon 1/464 Surabaya. Hal tersebut dapat terlihat dari visi dan misi yang diusung. Visi dari SD Negeri Lidah Kulon 1/464 Surabaya, yaitu 'Unggul Dalam Prestasi, Disiplin, Imtaq, Iptek Dan Berbudaya Lingkungan'. Berdasarkan visi tersebut, dapat diketahui bahwa implementasi program Adiwiyata telah dijalankan oleh SD Negeri Lidah Kulon 1/464 Surabaya.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian dan penelitian mengenai

penerapan nilai karakter peduli lingkungan melalui etnoekologi yang diimplementasikan dalam program Adiwiyata di SD Negeri Lidah Kulon 1 Surabaya. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul “Etnoekologi Sebagai Upaya Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Di SD Negeri Lidah Kulon I/464 Surabaya”.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal tersebut disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya. Dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif maka penulis dapat menggambarkan situasi penelitian dengan lebih mendalam melalui rangkaian kata.

Dalam penelitian ini, hal yang ingin di gambarkan dalam deskripsi melalui rangkaian kata adalah penerapan dari nilai karakter peduli lingkungan melalui etnoekologi yang diimplementasikan dalam kegiatan adiwiyata. Beberapa aspek yang menjadi dasar dari deskripsi tersebut antara lain adalah nilai karakter peduli lingkungan, kegiatan dalam program adiwiyata, dan juga pendekatan etnoekologi.

Kegiatan penelitian dilakukan pada bulan Maret hingga April 2018 di SDN Lidah Kulon I/464 Surabaya. Sekolah ini beralamat di Jl. Raya Lidah Kulon No. 10 Surabaya. Pemilihan dan penetapan lokasi didasarkan oleh suatu alasan yaitu sebelumnya peneliti telah melakukan studi pendahuluan dengan melakukan observasi di sekolah dan wawancara kepada kepala sekolah, diketahui bahwa visi dari SDN Lidah Kulon I/464 Surabaya adalah “UNGGUL DALAM PRESTASI, DISIPLIN, IMTAQ, IPTEK dan BERBUDAYA LINGKUNGAN”. dengan observasi dan wawancara tersebut, maka dapat diketahui bahwa SDN Lidah Kulon I/464 Surabaya menerapkan program adiwiyata di dalam kurikulumnya.

Dalam penelitian ini, subjek sebagai sumber data yang dipilih oleh peneliti antara lain adalah Kepala SDN Lidah Kulon I/464 Surabaya, dua guru SDN Lidah Kulon I/464 Surabaya, 2 peserta didik, 2 wali murid peserta didik, dan 2 tokoh masyarakat. Informan tersebut dipilih untuk mewakili masing-masing komponen dari warga sekolah yang nantinya data dari tiap-tiap wakil dapat saling melengkapi satu sama lain sehingga dapat diperoleh data yang lengkap sebagai bahan untuk pendalaman kajian objek penelitian yaitu etnoekologi sebagai upaya untuk menanamkan karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di SDN Lidah Kulon I/464 Surabaya.

Di dalam penelitian, seorang peneliti bertindak sebagai instrumen utama, sehingga peneliti harus menguasai objek dari kajian penelitian dengan baik sebagai bekal untuk memasuki lapangan. Sugiyono (2011: 222) juga

menuturkan bahwa peneliti merupakan human instrument yang bertugas untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menguji keabsahan data, dan membuat kesimpulan atas data yang telah diperolehnya.

Untuk membantu peneliti, maka disusunlah pedoman observasi. Penyusunan pedoman observasi didasarkan pada beberapa aspek yang ingin diteliti oleh peneliti. Aspek tersebut antara lain adalah mengenai nilai karakter peduli lingkungan, program adiwiyata, dan implementasi pendekatan etnoekologi. Jika dijabarkan, terdapat enam aspek yang akan diteliti, yaitu tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan alam sekitar, tindakan yang berupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi, strategi implementasi nilai peduli lingkungan melalui program pengembangan diri, ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan, peningkatan kualitas pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan, dan pengimplementasian pendekatan etnoekologi di lingkungan sekolah.

Dalam pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti, peneliti ingin menggali mengenai beberapa aspek yang terkait dengan topik bahasan dari penelitian ini yaitu nilai karakter peduli lingkungan, program adiwiyata, dan implementasi etnoekologi di kegiatan adiwiyata. Dari aspek tersebut nantinya peneliti dapat mengembangkannya menjadi beberapa sub aspek dan disesuaikan dengan informan yang ingin diwawancarai.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yang biasanya terdiri dari pertanyaan setengah terbuka sehingga masih ada kemungkinan untuk peneliti menambahkan pertanyaan di tengah wawancara guna menelaah lebih mendalam mengenai kajian dari penelitian. Selain itu, jenis wawancara ini masih cukup objektif namun dapat menyajikan informasi lebih mendalam daripada hanya menggunakan kuisioner.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan merupakan suatu bentuk penelitian dimana peneliti hanya mengamati keadaan di tempat penelitian tanpa terlibat dalam kegiatan yang dilakukan. Untuk penelitian ini, yang diamati antara lain adalah situasi dan kondisi di sekolah beserta berbagai tindakan yang dilakukan oleh warga sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, peserta didik, dan karyawan sekolah yang terkait dengan penanaman nilai karakter berdasarkan pendekatan ilmu etnoekologi melalui implementasi program Adiwiyata di SDN Lidah Kulon I/464 Surabaya. Hasil data dan informasi yang diperoleh kemudian dicatat, dianalisis, dan disimpulkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semistruktur. Menurut Anggoro, dkk (2011: 517), jenis wawancara semistruktur merupakan suatu wawancara yang menggunakan pedoman wawancara yang berisi seperangkat pertanyaan dapat diperdalam menggunakan pertanyaan setengah terbuka. Sehingga dalam wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara namun masih dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam menggunakan pertanyaan setengah terbuka.

Di dalam bukunya, Suharsimi Arikunto (2013: 201) menyatakan bahwa metode dokumentasi digunakan untuk mengambil data yang tidak diperoleh melalui observasi. Dokumentasi yang dapat dikumpulkan dapat berupa foto, transkrip, catatan, notulen, agenda, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan dokumentasi terhadap profil sekolah, data peserta didik, foto kegiatan yang dilakukan, dan situasi kondisi di sekolah berupa sarana prasarana. Dokumen yang telah terkumpul nantinya akan dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan menjadi hasil kajian yang sistematis. Dalam penelitian ini, data yang ingin diperoleh antara lain mengenai profil sekolah dan penyelenggaraan program adiwiyata di SD Negeri Lidah Kulon I/464 Surabaya.

Salah satu bagian yang penting dalam pengolahan data dari sebuah penelitian adalah analisis data. Teknik analisis data dilakukan setelah data terkumpul, selanjutnya data diolah sesuai dengan tujuan dari penelitian. Metode dalam pengolahan data harus tepat sesuai dengan masalah yang ingin ditelaah. Dalam penelitian kualitatif maka teknik analisis data harus dilakukan dengan berurutan.

Reduksi data adalah mencari tema dan pola, memilih hal-hal pokok, merangkum, dan membuang hal yang tidak perlu menurut Sugiyono (2011: 247). Dengan adanya reduksi data, maka pengolahan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat menjadi lebih jelas. Proses dari pengolahan data melalui reduksi data berlangsung secara terus-menerus mulai dari penentuan kerangka konseptual, proses pengumpulan data, hingga penyusunan laporan.

Penyajian data dilakukan setelah data direduksi. Penyajian data dapat membuat data yang telah dikumpulkan dan direduksi menjadi lebih runtut dan mudah dipahami. Untuk penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, atau tabel. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011: 249) bahwa penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah berupa bentuk teks naratif.

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah mengambil keputusan atau verifikasi. Setiap data yang telah terkumpul dalam penelitian ini akan dijadikan sebuah kesimpulan yang diharapkan dapat menjadi penemuan baru

dan jawaban atas masalah yang disajikan dalam rumusan masalah.

Teknik triangulasi sumber dan teknik dilakukan untuk uji keabsahan data dalam penelitian ini. Triangulasi sumber yaitu pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek dan membandingkan antara satu data dari seorang informan dengan data dari informan lainnya. Triangulasi sumber ini dilakukan untuk pengecekan ulang dan melengkapi informasi agar hasil dari wawancara dapat bersifat obyektif.

Sedangkan triangulasi teknik merupakan suatu upaya menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek informasi dari seorang informan dengan teknik yang berbeda misalkan dengan observasi yang telah dilakukan dan dokumentasi yang di dapat.

Triangulasi yang digunakan dalam pengujian keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2011:274) triangulasi teknik merupakan suatu pengujian keabsahan data melalui pengecekan sumber data dengan beberapa teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Nantinya dari ketiga teknik tersebut, data akan dicek apakah telah sesuai antara hasil dari pengumpulan data dalam satu teknik dengan teknik lainnya. Bila data yang diperoleh berbeda, maka peneliti dapat mengkonfirmasi data tersebut ke lapangan sehingga dapat mengetahui mana yang benar, namun kadang kala semua data tersebut benar tetapi dari sudut pandang mana data tersebut dikemukakan. Maka dari itu instrumen penelitian penting disusun agar data yang diperoleh tetap relevan meskipun berdasarkan sumber yang berbeda-beda pula.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan Sekolah yang dijadikan lokasi tempat penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri (SDN) Lidah Kulon I/464 Surabaya. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang masuk di wilayah Surabaya Barat. Sekolah ini beralamat di Jl. Raya Lidah Kulon No. 10, Kelurahan Lidah Kulon, Kecamatan Lakarsantri Surabaya.

Sekolah ini merupakan hasil merger dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) Lidah Kulon I dan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Lidah Kulon II pada tahun 2009 dengan total luas tanah 4.365,70 M2 dan luas bangunannya adalah 4.000 M2. Sekolah tersebut terdiri dari: 19 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 ruang gudang, 1 ruang serbaguna, 1 ruang satpam atau keamanan, 8 ruang kamar mandi putri, 8 ruang kamar mandi putra, dan 1 ruang kamar mandi guru. Semua ruangan tersebut dalam keadaan baik dan layak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penanaman nilai karakter peduli lingkungan telah dijalankan di SDN Lidah Kulon I/464 Surabaya. Hal tersebut sesuai dengan visi yang diusung yaitu “Unggul Dalam Prestasi, Disiplin, Imtaq, Iptek, dan Berbudaya Lingkungan.”. Indikator visi tersebut yang berkaitan dengan penanaman karakter peduli lingkungan adalah unggul dalam kepedulian terhadap lingkungan hidup. Berdasarkan visi yang berkaitan dengan penanaman karakter nilai peduli lingkungan tersebut, misi yang direncanakan antara lain adalah: mengembangkan kurikulum yang memuat upaya pelestarian fungsi lingkungan, pencegahan terjadinya pencemaran lingkungan, dan mencegah terjadinya kerusakan lingkungan hidup.

Dengan telah dirumuskannya misi tersebut, maka sekolah telah membuat kurikulum yang terintegrasi dengan kurikulum adiwiyata. Kurikulum yang digunakan di SDN Lidah Kulon I/464 Surabaya adalah Kurikulum 2013 sesuai dengan ketetapan Dinas Pendidikan Kota Surabaya, kemudian diintegrasikan dengan Kurikulum Adiwiyata yang memuat berbagai upaya untuk melestarikan dan mencegah kerusakan lingkungan hidup. Implementasi dari kurikulum tersebut adalah adanya Program Adiwiyata.

Kegiatan Jumat Bersih adalah kegiatan yang dirancang sekolah dalam program Adiwiyata. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari Jumat dan diawali dengan senam pagi yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan merawat lingkungan sekolah. Hal-hal yang dilakukan oleh peserta didik dan guru antara lain adalah membersihkan sampah-sampah di sekitar taman, mengolah lahan yang akan ditanami, menanam beberapa tumbuhan, memberikan pupuk dan menyirami tanaman. Selain itu juga terdapat kegiatan yang bertujuan untuk membersihkan lingkungan sekolah, misalkan dengan menyapu dan menata ruang kelas, mushola, dan perpustakaan.

Kegiatan Semut atau Sejenak Memungut merupakan kegiatan yang dilakukan sesaat sebelum peserta didik memasuki ruang kelas pada jam pelajaran pertama. Peserta didik diberikan waktu sekitar lima menit untuk mengambil setiap sampah yang berada di dalam kelas maupun lingkungan sekitar kelas kemudian membuangnya di tempat sampah. Kegiatan tersebut melibatkan peserta didik dan guru sebagai koordinator di kelas masing-masing.

Kegiatan Jumat Bersih dan Sejenak Memungut dapat digunakan sebagai sarana untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada diri peserta didik karena memiliki tujuan untuk mengajarkan peserta didik mengenai pentingnya pembelajaran sikap dan tingkah laku peserta didik dalam beraktifitas di lingkungan dalam dan luar sekolah.. Karakter yang ingin dibentuk adalah peserta didik mampu membuang sampah pada tempatnya, membersihkan lingkungan kelas dan sekolah,

memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman, memelihara tanaman di taman sekolah, dan menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah.

Di dalam implementasi program Adiwiyata, terdapat upaya untuk melestarikan lingkungan dan juga memperbaiki kerusakan yang telah terjadi, maka dari itu terdapat pendekatan etnoekologi yang disisipkan dalam program Adiwiyata. Di dalam pendekatan etnoekologi, terdapat beberapa tahapan. Tahapan tersebut dimulai dari pengolahan lahan sebelum lahan siap ditanami hingga cara untuk mengendalikan hama penyakit bagi tanaman.

Proses pendekatan etnoekologi yang dilakukan merupakan proses yang berkelanjutan. Dalam hal ini sekolah bertanggungjawab dalam mengedukasi peserta didik dalam rangkaian proses tersebut agar peserta didik dapat mengetahui cara untuk melestarikan lingkungan dan memahami manfaat dari melestarikan lingkungan melalui pendekatan etnoekologi melalui berbagai cara yang telah dijabarkan beserta karakter yang ingin dicapai dalam tiap kegiatan.

Pendekatan etnoekologi merupakan bagian dari strategi implementasi dari pelaksanaan pendidikan karakter. Strategi implementasi dari pelaksanaan pendidikan karakter memuat beberapa program kegiatan di dalamnya. Dari berbagai strategi implementasi dari pelaksanaan pendidikan karakter tersebut, maka terbentuklah berbagai program kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Kegiatan tersebut dapat diterapkan di sekolah dalam keseharian peserta didik dan membentuk nilai karakternya.

Pendekatan etnoekologi yang terdapat dalam program adiwiyata dapat menanamkan pemahaman peserta didik dalam melestarikan lingkungan. Selain hal tersebut, aspek nilai karakter yang juga ingin dikembangkan adalah pembiasaan dalam memelihara kebersihan sekolah dan kelas. Dalam pembiasaan memelihara kebersihan sekolah dan melestarikan lingkungan, terdapat beberapa kegiatan konkret yang diimplementasikan dalam program cinta bersih lingkungan

Dalam melakukan suatu hal, pasti terdapat kendala dalam penerapannya, begitu pula dengan pendekatan etnoekologi dalam program Adiwiyata di SD Negeri Lidah Kulon I/464 Surabaya. Berdasarkan hasil observasi, kendala yang terjadi memang berkaitan dengan tiga aspek tersebut. Yang pertama adalah adanya proses renovasi terhadap gedung sekolah. Hal tersebut menyebabkan banyak lahan yang terkena imbas dari adanya renovasi sehingga beberapa kegiatan terhambat. Yang kedua adalah pengawasan dari guru terhadap kegiatan sesuai pokja kurang maksimal, hal tersebut dikarenakan guru sudah terbebani tanggung jawab di kelas masing-masing. Dan yang ketiga adalah waktu yang digunakan di sekolah untuk menanamkan karakter peduli lingkungan kurang karena

peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di kelas dalam pembelajaran.

Berdasarkan kendala yang ada, solusi yang dikemukakan oleh kepala sekolah dan guru pun relevan sesuai dengan permasalahan. Selain kendala dalam pendekatan etnoekologi yang diimplementasikan dalam program adiwiyata, kendala juga terdapat dalam menanamkan karakter nilai peduli lingkungan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Pendekatan etnoekologi menurut penuturan Hilmanto terdiri dari enam tahapan. Setiap tahapannya mewakili proses mengelola suatu ekosistem dalam wilayah tertentu dalam pandangan ekologis yang merupakan hasil dari interaksi antara aktivitas manusia dan lingkungan alamnya. Proses tersebut antara lain, adalah: mengelola lahan, penanaman, pergiliran tanaman, pemupukan, pembuatan sistem drainase, dan pengendalian hama dan penyakit.

Di SDN Lidah Kulon I/464 Surabaya, proses pendekatan etnoekologi telah dilaksanakan seluruhnya namun dalam kualitas yang berbeda. Untuk pengolahan lahan, sekolah telah merencanakan dengan matang bahkan saat mulai adanya renovasi. Di sekolah terdapat lahan miring di depan sekolah, lahan tersebut sebagai media untuk menanam berbagai tanaman mulai dari toga, sayur, dan tanaman perindang. Sekarang sekolah dalam tahap pembangunan, maka dari itu dalam proses tersebut terdapat penataan ulang taman-taman kecil di depan kelas.

Untuk proses selanjutnya adalah penanaman. Di dalam proses penanaman, peserta didik dilibatkan secara aktif. Bahkan untuk setiap tanaman yang ditanam di sekolah, terdapat andil para peserta didik di dalamnya. Proses penanaman dilakukan saat kegiatan Jumat Bersih dan disesuaikan dengan pembelajaran yang relevan. Saat kegiatan Jumat Bersih, terdapat beberapa pokja yang aktif. Sedangkan untuk kegiatan yang disesuaikan dengan pembelajaran, semua peserta didik di kelas terlibat.

Diproses penanaman, ada hal yang ingin diajarkan oleh guru pada peserta didik. Yang pertama adalah bagaimana sistem penanamannya, agar peserta didik memahami proses menanam tumbuhan. Peserta didik juga diperkenalkan mengenai jenis-jenis tanaman. Dan yang paling penting adalah menanamkan karakter mencintai tanaman, agar peserta didik terbiasa untuk merawat tanaman dengan berbagai cara seperti menyiram tanaman, memberikan pupuk sesuai kebutuhan tiap tanaman, mengendalikan hama dan penyakit tanaman dengan insektisida ramah lingkungan, dan juga menjaga kebersihan area di sekitar tempat penanaman.

Proses selanjutnya adalah pergiliran tanaman. Maksud dari pergiliran tanaman adalah agar kesuburan tanah dapat terjaga dengan baik. Selain itu juga untuk memastikan

bahwa tanaman yang ditanam cocok sesuai dengan musimnya. Namun dikarenakan lahan yang ada di sekolah ditanami tanaman yang berfungsi sebagai penghias maupun sarana edukasi dan bukan sebagai lahan pertanian, maka kegiatan tersebut tidak dilakukan. Hanya saja proses penanaman memang lebih banyak dilakukan saat musim penghujan agar tanaman tidak kekurangan pasokan air.

Setelah adanya proses penanaman dan pergiliran tanah, maka proses selanjutnya adalah pemupukan. Di SDN Lidah Kulon I/464 Surabaya, proses pemupukan dilakukan pada 2 minggu setelah pembibitan. Setelah itu tanaman akan ditanam di lahan miring maupun di taman depan kelas. Peserta didik dapat membantu dalam proses pemupukan ini saat kegiatan Jumat Bersih yaitu seminggu sekali maupun saat adanya pembelajaran yang relevan.

Selain memerlukan pupuk, tumbuhan juga memerlukan air untuk pertumbuhannya. Air yang digunakan untuk menyirami tumbuhan adalah air yang ditampung dari bekas air wudhu dan air resapan biopori. Peserta didik juga dilibatkan secara langsung. Untuk bekas air wudhu yang ditampung, peserta didik mengetahui alurnya airnya dan manfaatnya. Sedangkan untuk biopori, peserta didik dilibatkan dalam prosesnya pembuatannya.

Pendekatan etnoekologi yang terakhir adalah pengendalian hama dan penyakit pada tumbuhan. Pengendalian tersebut bertujuan untuk membuat tanaman yang ada di sekolah bebas hama dan penyakit. Pengendalian hama yang dilakukan adalah memotong tanaman yang terkena hama dan menyemprotkan cairan bawang putih, namun cara tersebut dinilai kurang efektif.

Pendekatan etnoekologi yang terdiri dari beberapa langkah dimulai dari pengolahan lahan, penanaman, pergiliran tanah, pemupukan, pembuatan sistem drainase, dan pengendalian hama penyakit telah dilaksanakan di SDN Lidah Kulon I/464 Surabaya dengan disesuaikan berdasarkan kondisi lingkungan sekolah sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami implementasinya dan mencapai tujuan dari pembelajaran mengenai pelestarian lingkungan hidup. Namun di dalam implementasi penanaman karakter peduli lingkungan tersebut, secara garis besar, peserta didik masih dalam tahap penerimaan fenomena dikarenakan peserta didik telah memperoleh pemahaman mengenai berbagai kegiatan dalam pendekatan etnoekologi namun masih perlu adanya instruksi dan pengawasan dari pihak guru dalam setiap kegiatannya.

Rangkaian proses etnoekologi tersebut telah masuk dalam strategi implementasi nilai pendidikan karakter, hal tersebut sesuai dengan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah yang dikemukakan oleh Kemendiknas. Dari panduan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut, terdapat strategi implementasi dari pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan.

implementasi dari nilai pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai program pengembangan diri yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Selain melalui program pengembangan diri, implementasi nilai karakter juga dapat dilakukan melalui integrasi ke dalam mata pelajaran dan budaya sekolah.

Dalam program pengembangan diri, terdapat berbagai kegiatan seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Kegiatan rutin adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam jangka waktu yang berkelanjutan dan terus-menerus secara konsisten yaitu proses penanaman, pemupukan dan penyiraman tanaman. Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang refleks dilakukan saat itu juga, dalam hal ini yaitu menjaga kebersihan di sekitar taman dengan tidak membuang sampah di taman tersebut.

Selanjutnya keteladanan merupakan suatu sikap yang ditunjukkan oleh kepala sekolah, guru, dan juga peserta didik dalam melakukan tindakan positif yang dapat menjadi contoh dan panutan bagi warga sekolah lainnya. Kepala sekolah dan guru telah melakukan tindakan keteladanan saat berada di lingkungan sekolah, hal tersebut disusun dalam bentuk pokja dan guru sebagai koordinatornya. Dan yang terakhir adalah Pengkondisian dilakukan dengan menciptakan suatu kondisi yang dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Di SDN Lidah Kulon I/464 Surabaya terdapat tempat sampah di berbagai tempat yang memudahkan warga sekolah untuk membuang sampah pada tempatnya, tanaman yang terawat, dan juga poster-poster yang berisi motivasi.

Budaya sekolah dapat diartikan sebagai suasana kehidupan yang ada di sekolah dimana setiap komponen yang berada di dalamnya dapat saling melakukan interaksi. Interaksi yang terjadi terikat dengan aturan dan norma tertentu yang berlaku di sekolah. Suasana yang dibangun di sekolah berkaitan dengan pendekatan etnoekologi adalah dengan menciptakan budaya peduli lingkungan dimana warga sekolah dibiasakan dalam melestarikan dan merawat tumbuhan di sekitar sekolah. Dengan cara menjaga kebersihannya dan menjaga kondisi tanaman dalam keadaan baik karena adanya penyiraman dan pemupukan yang dilakukan secara teratur sesuai jadwal.

Di dalam strategi implementasi nilai pendidikan karakter yang telah dijalankan, terdapat kegiatan lingkungan berbasis partisipatif guna memaksimalkan penanaman karakter nilai peduli lingkungan dengan cara melestarikan lingkungan dan menjaga kebersihan sekolah melalui program cinta bersih lingkungan. kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah dan kemitraan

dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak.

Kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah dapat berupa merawat gedung dan lingkungan sekolah oleh warga sekolah dalam berbagai kegiatan seperti piket kelas dan Jumat Bersih, memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah PPLH dengan digunakan sebagai taman dan toga, kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang diimplementasikan dengan adanya kelompok kerja yang berkaitan dengan lingkungan, kreativitas dan inovasi warga sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dapat berupa daur ulang, pemanfaatan limbah air, dan hemat energi, dan mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang diadakan oleh pihak luar.

Kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak dapat berupa memanfaatkan narasumber untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan hidup, sesuai penuturan guru yang mengundang narasumber saat mengedukasi peserta didik mengenai proses menanam. Ada juga kerjasama dengan kalangan yang terkait dengan sekolah misalkan wali murid dari peserta didik yang juga diberi sosialisasi mengenai program adiwiyata sehingga penanaman karakter peduli lingkungan dapat lebih maksimal. Peran komite sekolah juga penting dalam membangun kemitraan untuk pembelajaran lingkungan hidup dan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, kerjasama dilakukan sejak dalam proses perencanaan hingga proses yang berkelanjutan. Dan juga memberi dukungan untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dalam hal ini sekolah telah menyediakan dukungan dalam hal penyediaan sarana dan prasarana dalam mendukung program adiwiyata.

Dari proses etnoekologi yang termasuk dalam strategi implementasi nilai pendidikan karakter dan berbagai kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, terdapat nilai peduli karakter yang telah dikembangkan di SDN Lidah Kulon I/464 Surabaya. Nilai peduli lingkungan tersebut dijabarkan dalam beberapa indikator yang disusun oleh Kemendiknas. Jika disimpulkan, indikator tersebut antara lain adalah pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, pembiasaan memilah dan membuang sampah di tempatnya, pembiasaan mencuci tangan, menjaga kebersihan dan membersihkan lingkungan sekolah, menjaga dan merawat tanaman di lingkungan sekolah, dan juga pembiasaan hemat energi.

Dari keseluruhan indikator yang ada, warga sekolah telah menjalankannya. Khususnya peserta didik yang terlibat secara aktif dan antusias. Hanya saja penanaman karakter peduli lingkungan pada diri peserta didik sebagian besar masih dalam tahap penerimaan fenomena dan ada

beberapa yang telah samapi pada tahap kristalisasi misalkan pada kegiatan membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, maka dari itu perlu adanya perbaikan sehingga hasilnya dapat lebih maksimal dalam mencapai tujuan dari pendidikan karakter pada program sekolah adiwiyata yaitu untuk mendorong warga sekolah supaya dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam upaya untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan sehingga sesuai dengan penerapan nilai karakter peduli lingkungan melalui implementasi etnoekologi dalam program adiwiyata.

Berdasarkan hal yang telah dijabarkan tersebut, dapat diketahui bahwa hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu "Engagement of Student in Enviromental Activities in School" yang ditulis oleh Snezana Stavreva Veselinovska dan Tatjana Lazarova Osogovska, menyatakan bahwa siswa akan merasa lebih tertarik pada aktivitas di alam dan dia bertindak secara langsung dalam menjaga lingkungannya yang dibuktikan dengan sikap siswa yang aktif dan antusias. Selain itu terdapat jurnal ilmiah dengan judul "Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri" yang menyatakan bahwa karakter peduli lingkungan dapat diimplementasikan dalam Program Adiwiyata melalui beberapa strategi, hasil dari Program Adiwiyata tersebut dapat dilihat melalui terbentuknya karakter peduli lingkungan yaitu dengan cara membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman di lingkungan sekolah, serta menghemat air. Terdapat juga penelitian lain yang berjudul "Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan", menyatakan bahwasanya penanaman pendidikan lingkungan hidup sejak dini melalui sekolah dapat menjadi bekal bagi siswa dapat mewujudkan sikap peduli dan berbudaya lingkungan dalam upaya untuk melestarikan lingkungan alam.

Dalam penerapan penerapan nilai karakter peduli lingkungan melalui implementasi etnoekologi dalam program adiwiyata di SD Negeri Lidah Kulon I/464 Surabaya pun tak luput dari kendala di dalam pelaksanaannya. Kendala tersebut disebabkan oleh beberapa hal antara lain adalah: adanya renovasi pada bangunan sekolah, kurang maksimalnya peran guru dalam mengkoordinir kegiatan adiwiyata, dan juga waktu yang terbatas bagi peserta didik dalam menjalankan program adiwiyata. Kendala yang ada tersebut sama seperti hasil penelitian dari Lutfi Ngalawiyah yang berjudul Studi Deskriptif Implementasi Nilai Peduli Lingkungan Menuju Sekolah Adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta dan juga penelitian dari Yanti Dwi Rahmah yang berjudul Implementasi Program Sekolah Adiwiyata (Studi pada SDN Manukan Kulon III/540 Kota Surabaya). Hasil

penelitian tersebut menyatakan bahwa siswa masih harus diingatkan kembali untuk selalu melaksanakan kegiatan program adiwiyata di lingkungan sekolah sedangkan guru belum memberikan keteladanan secara menyeluruh kepada siswa dan kurangnya kekompakan antar guru dalam menjalankan kegiatan pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup serta adanya tahap renovasi yang merusak hasil dari pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup.

Kendala yang pertama yaitu saat ini, bangunan sekolah masih dalam tahap renovasi. Hal tersebut menyebabkan beberapa sarana prasarana pendukung program adiwiyata seperti bank sampah terkena dampak dari renovasi tersebut. Namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat warga sekolah dalam melakukan pelestarian dan merawat lingkungan sekolah. Adanya renovasi juga diimbangi dengan dibuatnya taman di depan setiap kelas. Taman-taman tersebut masih perlu dikelola dengan pendekatan etnoekologi mulai dari awal lagi.

Kendala yang kedua adalah kurang maksimalnya peran guru dalam mengkoordinir kegiatan adiwiyata. Guru kelas terlibat aktif dalam menanamkan karakter peduli lingkungan melalui berbagai kegiatan di dalam kelas. Hanya saja di luar kelas, guru belum berperan dengan maksimal meskipun telah ada pembagian dalam kelompok-kelompok kerja. Hal tersebut berimbas terhadap hasil dari program adiwiyata yang juga memuat pendekatan etnoekologi yang kurang maksimal.

Kendala yang ketiga adalah waktu yang terbatas. Saat disekolah, sebagian besar waktu peserta didik adalah berada di dalam kelas, sedangkan kegiatan yang menunjang terlaksananya pendekatan etnoekologi dalam program adiwiyata lebih banyak berada di luar kelas. Waktu yang terbatas tersebut menyebabkan pelaksanaan pendekatan etnoekologi hanya dilakukan di saat-saat tertentu misalkan Jumat Bersih dan pengintegrasian dengan pembelajaran. Pengintegrasian dengan mata pelajaran pun tidak selalu dilakukan dengan praktek langsung di lapangan.

Dari setiap kendala tersebut, pihak sekolah telah menawarkan beberapa solusi diantaranya adalah dengan membuat pemetaan dalam melakukan renovasi sekolah sehingga sekolah dapat melakukan penataan ulang bagi sarana dan prasarana pendukung program adiwiyata. Diharapkan setelah adanya renovasi, sarana dan prasana yang telah ditata dengan lebih baik dapat dimanfaatkan dengan lebih maksimal agar hasil dari tujuan adiwiyata dapat tercapai.

Solusi selanjutnya adalah dengan melibatkan guru secara intens dan bersikap istiqomah, karena suksesnya pendekatan etnoekologi dalam program adiwiyata juga dimulai dari guru yang dapat terlibat secara langsung dan aktif di sekitar peserta didik. Jika guru menjadi lebih aktif

terlibat, maka penanaman nilai karakter peduli lingkungan akan lebih efektif.

Solusi yang terakhir dengan masalah waktu yang terbatas, pihak sekolah menyiasatinya dengan mengadakan ekstrakurikuler yang terkait dengan pendekatan etnoekologi dalam program adiwiyata. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut misalnya pramuka yang dimanfaatkan untuk pembelajaran terkait pengelolaan lingkungan hidup seperti pengomposan, penanaman toga, dan juga daur ulang

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan bahwa 1. Penerapan nilai karakter peduli lingkungan melalui implementasi etnoekologi dalam program adiwiyata di SD Negeri Lidah Kulon I/464 Surabaya diawali dengan pendekatan etnoekologi yang dimulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pembuatan sistem drainase, dan pengendalian hama penyakit telah dijalankan dengan baik dan diintegrasikan melalui strategi implementasi nilai karakter. Dari strategi implementasi nilai karakter tersebut, terdapat berbagai kegiatan lingkungan berbasis partisipatif sehingga dapat membentuk dan mengembangkan karakter nilai peduli lingkungan pada diri peserta didik. Namun secara garis besar, penanaman nilai karakter peserta didik tersebut masih dalam tahap penerimaan fenomena. Nilai peduli lingkungan yang akan dikembangkan antara lain adalah peserta didik mampu melestarikan dan merawat lingkungan di sekolah, peserta didik mampu menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan peserta didik mampu menghemat energi di lingkungan sekolah. Penerapan nilai karakter peduli lingkungan tersebut dapat menjadi kebiasaan peserta didik sehingga dapat terbawa sampai pada lingkungan rumah.

Kendala dalam penerapan nilai karakter peduli lingkungan melalui implementasi etnoekologi dalam program adiwiyata di SD Negeri Lidah Kulon I/464 Surabaya antara lain adalah adanya renovasi pada bangunan sekolah, kurang maksimalnya peran guru dalam mengkoordinir kegiatan adiwiyata, dan juga waktu yang terbatas bagi peserta didik dalam menjalankan program adiwiyata.

Dari ketiga kendala tersebut, terdapat solusi yang dikemukakan oleh sekolah yaitu dengan membuat pemetaan dalam melakukan renovasi sekolah sehingga sekolah dapat melakukan penataan ulang bagi sarana dan prasarana pendukung program adiwiyata, melibatkan guru secara intens dan bersikap istiqomah, karena suksesnya pendekatan etnoekologi dalam program adiwiyata juga dimulai dari guru yang dapat terlibat secara langsung dan aktif di sekitar peserta didik, dan mengadakan

ektrakurikuler yang terkait dengan pendekatan etnoekologi dalam program adiwiyata.

Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang terkait dengan penerapan etnoekologi sebagai upaya membentuk karakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata di SD Negeri Lidah Kulon I/464 Surabaya.

Sebaiknya peserta didik dapat mempertahankan dan meningkatkan tindakan peduli lingkungan yang telah disusun oleh sekolah dalam pendekatan etnoekologi dengan lebih bertanggungjawab dan penuh kesadaran diri sehingga nantinya dapat menjadi kebiasaan. Selain itu, pembiasaan tersebut hendaknya tidak hanya dilakukan di sekolah saja namun juga dilakukan di lingkungan rumah agar hasil dari penanaman nilai karakter peduli lingkungan dapat diambil nilai positifnya bagi diri peserta didik dan lingkungan sekitar. Peserta didik juga diharapkan mampu meningkatkan budaya agar saling mengingatkan antar sesama teman dalam kegiatan peduli lingkungan

Guru sebaiknya meluangkan waktu lebih banyak lagi dalam penanaman karakter nilai peduli lingkungan di dalam maupun di luar kelas utamanya melalui pendekatan etnoekologi. Guru juga dapat memaksimalkan lingkungan sekitar sebagai tempat pembelajaran bagi peserta didik meskipun banyak kegiatan peserta didik yang terfokus di kelas. Selain itu guru juga dapat meningkatkan keteladanan dan lebih konsisten dalam menjalankan program peduli lingkungan agar peserta didik menjadi lebih bersemangat dan antusias untuk mengikuti gurunya dalam berbagai kegiatan peduli lingkungan melalui pendekatan etnoekologi dan menjadi kebudayaan sekolah.

Kepala sekolah diharapkan selalu berupaya dalam meningkatkan kualitas diri sebagai teladan dalam penerapan nilai peduli lingkungan bagi warga sekolah lainnya dan juga dapat memotivasi warga sekolah dalam melaksanakan dan mengevaluasi keterlaksanaan program sekolah yang terkait dengan penanaman karakter nilai peduli lingkungan terutama dalam pendekatan etnoekologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anwari, Amirul Mukminin. 2014. Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Jurnal Ta'dib*. Vol. XIX (2): hal 227 – 251.
- Anggoro, M. Toha, Dkk. 2011. *Metode Penelitian* Ed. 2. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Akhadi, Mukhlis. 2009. *Ekologi Energi Mengenali Dampak Lingkungan dalam Pemanfaatan Sumber-Sumber Energi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Anwar, Sofyan. 2010. *Ekologi Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asmani, Jamal Mamur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bafadal, Ibrahim. 2009. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daldjoeni, N. 1982. *Pengantar Geografi untuk Mahasiswa dan Guru Sekolah*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Desfandi, Mirza. 2015. "Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata". *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*. Vol. 2 (1): hal. 31-37.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Edisi Revisi 6. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hilmanto, Rudi. 2010. *Etnoekologi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Indriyanto. 2006. *Ekologi Kehutanan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kadorodasih. 2017. "Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Program Adiwiyata Di Sd N Giwangan Yogyakarta". *Jurnal Hanata Widya*. Vol. 6 (4): hal 43-53.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2012. *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan*. E-Book. Diakses Dari <http://www.menh.go.id/informasi-mengenai-adiwiyata/> Pada Tanggal 27 November 2017, Jam 21.45 Wib.
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Komariah, Aan dan Triatna, Cepi. 2005. *Visionary Leadership Menuju Sekolah yang Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lefudin. 2014. *Belajar dan Pembelajaran: Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*. Jakarta: Esensi.
- Mudyahardjo, Redja. 2008. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Rahmat. 2009. "Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan". *Jurnal Tabularasa PPs Unimed*. Vol. 6 (2): hal 175-180.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans.
- Purwanto, Ngalm. 2009. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rukiyati, dkk. 2008. *Pendidikan Pancasila Buku Pegangan Kuliah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaatmadja, Nursid. 1981. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Supriatna, Jatna. 2008. *Melestarikan Alam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suwarno, Wiji. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Taufik, Agus, dkk. 2012. *Pendidikan Anak di SD Ed. 1*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Toenlloe, Anselmus JE. 2016. *Teori dan Filsafat Pendidikan*. Malang: Gunung Samudera
- Veselinovska, Snezana Stavreva and Osogovska, Tatjana Lazarova. 2012. *Engagement Of Students In Environmental Activities In School*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences Journal*. Vol. 46: pp 5015-5020.
- Wardani, IG.A.K, dkk. 2008. *Perspektif Pendidikan SD Ed. 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zulkifli, Arif. 2014. *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Salemba Teknika).